

Integrasi Arsitektur Nusantara dan Simbolisme pada Kantor Sinode KGPM Manado

Johan Fitzgerald Tuasa¹, Santoni², Jonathan F. Ijong³, Ayesha Aramita L. Malonda⁴

¹ Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara Manado

^{2,3,4} Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara Manado

¹johanfitzgeraldtuasa@gmail.com, ²santoni@nusantara.ac.id, ³jonathan@nusantara.ac.id, ⁴ayesha@nusantara.ac.id*

Abstrak

Perancangan Kantor Sinode KGPM bertujuan mengintegrasikan kebutuhan fungsional institusional dengan karakter monumental-humanis, berlandaskan pendekatan Arsitektur Nusantara lokal Minahasa. Masalah utama perancangan adalah menemukan keseimbangan visual antara representasi otoritas spiritual (monumentalitas) dan kedekatan pelayanan jemaat (humanisme) dalam konteks iklim tropis Manado. Metodologi yang digunakan adalah studi preseden komparatif, analisis kontekstual situs (iklim dan aksesibilitas), serta interpretasi simbolisme budaya dan religius KGPM. Analisis preseden (GKI Papua, GMIM, GMIST, GKPS) menunjukkan model ideal yang mengombinasikan hierarki massa fungsional (humanis) dan ekspresi budaya yang kuat (monumentalitas kultural). Konsep utama diwujudkan melalui adopsi esensi Rumah Minahasa (Wale), sistem massa bertingkat (panggung), dan interpretasi motif Gelombang dalam logo KGPM pada kontur atap. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa melalui strategi hierarki massa dan simbolisme kultural, Kantor Sinode KGPM dapat berfungsi sebagai vocal point yang monumental sekaligus sebagai ruang sosial terbuka yang inklusif, menciptakan arsitektur yang kontekstual terhadap Minahasa dan responsif terhadap iklim tropis.

Kata kunci: arsitektur nusantara, kantor sinode, lokal Minahasa, monumentalitas, humanisme

1. PENDAHULUAN

Arsitektur institusional keagamaan, seperti kantor sinode, memiliki peran ganda yang kompleks. Secara fungsi, ia harus memfasilitasi kegiatan administrasi dan pelayanan internal; secara simbolis, ia harus merepresentasikan otoritas spiritual dan identitas lembaga. Di Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara, perancangan bangunan gerejawi kerap menghadapi dikotomi: memilih ekspresi monumental bergaya universal yang berisiko mengasingkan diri dari konteks lokal (Minahasa) dan iklim tropis, atau memilih gaya fungsional yang minim identitas. Kantor Sinode KGPM (Kerapatan Gereja Protestan Minahasa) di Jalan Sea, Manado, terletak di kawasan urban yang padat dan strategis. Kondisi ini menuntut sebuah solusi arsitektural yang mampu menyintesis dua nilai yang kontradiktif: Monumentalitas sebagai simbol kekuatan dan keteguhan institusi, dan Humanisme sebagai cerminan kedekatan, keterbukaan, serta pelayanan yang inklusif terhadap jemaat dan masyarakat sekitar (Norberg-Schulz, 1980).

Perancangan Kantor Sinode KGPM saat ini menghadapi Gap Analysis, yaitu kurangnya model arsitektur gerejawi yang secara eksplisit mengintegrasikan filosofi lokal Minahasa dan simbolisme religius lembaga (*Perahu* dan *Gelombang* dalam logo KGPM) untuk mencapai keseimbangan Monumentalitas-Humanisme yang kontekstual. Kecenderungan dominasi gaya universal (seperti pada GMIM) atau modern

minimalis fungsional (seperti pada GMIST) menunjukkan perlunya solusi yang lebih berakar pada identitas kultural spesifik Minahasa.

Tujuan utama dari perancangan ini adalah:

1. Merumuskan strategi desain arsitektural yang mampu menyeimbangkan representasi otoritas spiritual (Monumentalitas) dan fungsi pelayanan jemaat (Humanisme).
2. Mengintegrasikan esensi Arsitektur Nusantara berbasis lokal Minahasa sebagai bahasa desain utama, sekaligus merespon kondisi iklim tropis di Jalan Sea, Manado.

Novelty dari penelitian ini adalah penyusunan konsep Monumentalitas Kultural-Simbolik KGPM, yang diwujudkan melalui interpretasi bentuk atap Rumah Minahasa (Wale) dan motif Gelombang/Perahu logo KGPM menjadi kontur massa dan fasad bangunan, yang secara simultan berfungsi sebagai respons adaptif terhadap iklim tropis.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif-Deskriptif dengan fokus pada pendekatan perancangan arsitektur. Penelitian ini bersifat *research by design*, di mana proses analisis data dan sintesis konsep digunakan untuk menghasilkan solusi spasial.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama:

1. Studi Preseden Komparatif: Dilakukan evaluasi kualitatif terhadap empat studi kasus Kantor Sinode (GKI Papua, GMIM, GMIST, dan GKPS). Analisis ini bertujuan mengukur variabel arsitektural kunci (Aksesibilitas, Keterbukaan Spasial, Skala Manusia, dan Ekspresi Monumentalitas) untuk menghasilkan model integrasi Monumentalitas dan Humanisme yang berhasil.
2. Analisis Kontekstual Situs (Site Analysis): Meliputi pengumpulan data primer mengenai Topografi (datar), Iklim Tropis (suhu rata-rata 25°C - 32°C dengan kelembaban tinggi), dan Aksesibilitas (Jalan Sea dengan intensitas keramaian tinggi). Analisis ini digunakan untuk menentukan orientasi bangunan, zonasi, dan strategi adaptasi iklim.
3. Analisis Simbolisme Institusional: Dilakukan interpretasi filosofis terhadap identitas lembaga (Logo KGPM) untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual (Gelombang/Perahu sebagai perjalanan iman) menjadi elemen bentuk arsitektural.
4. Sintesis Konsep Perancangan: Mengintegrasikan hasil analisis preseden (kebutuhan Hierarki Massa) dan konteks lokal Minahasa (esensi Rumah Adat *Wale*) untuk menghasilkan konsep *zoning*, sirkulasi, dan tampilan fisik bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Komparatif Preseden

Analisis komparatif preseden kantor sinode (Tabel 1) menegaskan adanya spektrum ekspresi arsitektural. GMIM Tomohon menunjukkan Monumentalitas yang tinggi melalui bahasa formal (kolom besar, fasad simetris), yang pada gilirannya menghasilkan Humanisme yang rendah hingga sedang akibat kesan eksklusif dan kaku. Sebaliknya, GMIST Tahuna menunjukkan Humanisme yang tinggi karena skala bangunan yang merakyat dan sederhana, tetapi minim ekspresi monumental.

Tabel 1. Komparatif Studi Preseden

Studi Preseden	Kelebihan	Kekurangan
GKI Papua	- Fasad modern dengan ornamen Papua → kuat identitas lokal - Integrasi fungsi (kantor + hotel) → mendukung	- Risiko terlalu modern sehingga kurang menonjolkan kesan sakral. - Ornamen lokal terbatas pada

Studi Preseden	Kelebihan	Kekurangan
GMIM	- kemandirian finansial. - Bentuk dinamis dan kontemporer → menarik perhatian publik. - Gaya neoklasik modern → memberi kesan wibawa dan otoritas. - Komposisi simetris dengan kolom monumental → kuat secara visual. - Fasad megah → representatif sebagai kantor pusat.	- fasad, belum menyeluruh pada ruang dan struktur. - Kesan formal dan monumental bisa terlalu kaku. - Unsur lokal kurang menonjol, lebih menekankan gaya universal.
GMIST	- Gaya sederhana dan minimalis → efisien, mudah diwujudkan. - Minim ornamen → lebih fokus pada fungsi pelayanan. - Elemen simbolis (tugu salib) → landmark religius jelas.	- Identitas budaya lokal kurang terlihat. - Desain relatif sederhana, bisa kurang menonjol dibanding kantor sinode lain.
GKPS	- Integrasi budaya lokal (atap rumah adat Simalungun) → kuat secara identitas.- Hirarki massa jelas (gereja monumental, bangunan lain rendah). - Pemanfaatan material alami → menyatu dengan alam, ramah konteks. - Pencahayaan alami diolah untuk menciptakan kesan spiritual.	Komposisi kompleks bisa lebih mahal dan rumit diwujudkan.

Model terbaik ditemukan pada GKPS Pematang Siantar, yang mencapai harmoni melalui:

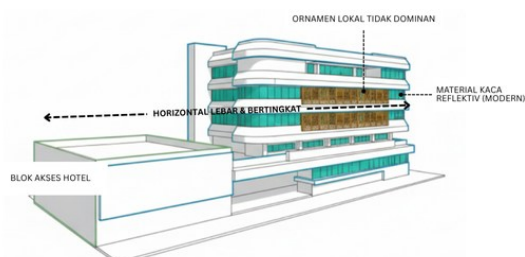
1. Hierarki Massa: Massa sakral (gereja) dirancang monumental, sementara massa pendukung (kantor) dirancang berskala manusia.
2. Keterbukaan Spasial: Menggunakan ruang transisi (selasar terbuka dan Plaza Seremoni) sebagai zona Humanis yang mengikat massa.

Hasil ini menjadi basis perancangan KGPM, di mana Monumentalitas harus dicapai melalui

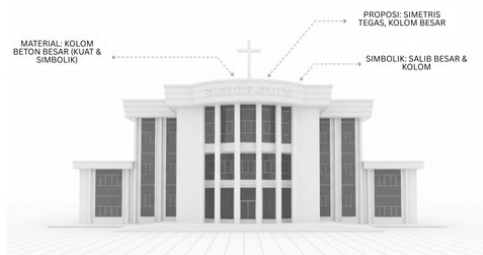
Hierarki Massa dan Simbolisme Kultural, bukan melalui kekakuan formalitas.

Tabel 2. Komparatif: Kriteria Monumentalitas

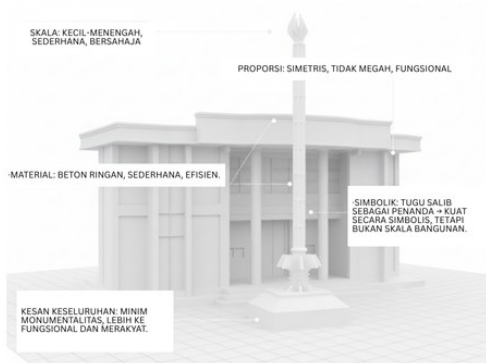
Preseden	Skala Bangunan	Proporsi & Komposisi	Material Dominan	Simbol Religius
GKI Papua	Lebar, sedang	Asimetris, dinamis	Kaca reflektif	Ornamen fasad
GMIM Tomohon	Besar, tinggi	Simetris, pusat aksen	Beton, kaca	Salib, kolom
GMIST Tahuna	Kecil-sedang	Simetris, sederhana	Beton ringan	Tugu salib
GKPS Siantar	Hirarkis	Terpusat, sakral	Batu, kayu	Geometri sakral



Gambar 1. Aspek Monumentalitas Kantor Sinode GKI Papua



Gambar 2. Aspek Monumentalitas Kantor Sinode GKI Tomohon



Gambar 3. Aspek Monumentalitas Kantor Sinode GMIST Tahuna



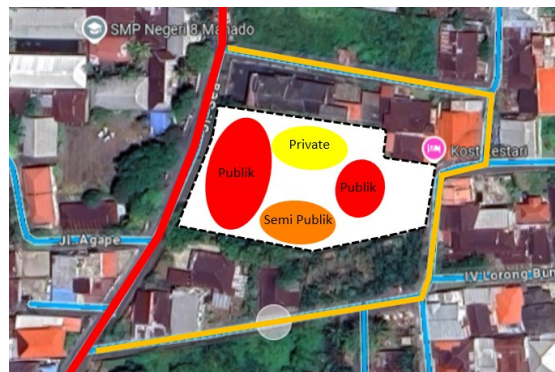
Gambar 4. Aspek Monumentalitas Kantor Sinode GKPS Pematang Siantar

Tabel 3. Komparatif: Sifat Humanis pada Preseden Kantor Sinode

Preseden	Aksesibilitas	Keterbukaan Spasial & Visual	Skala terhadap Manusia
GKI Papua	Terbuka publik, akses mudah (ada hotel)	Kaca besar, ruang pertemuan umum	Horizontal, tidak terlalu tinggi
GMIM	Formal, agak tertutup	Fasad megah, sedikit pembatasan	Skala besar, terasa monumental
GMIST	Sederhana, mudah dicapai	Terbuka, tidak eksklusif	Ukuran kecil, berskala manusia
GKPS	Jalur pejalan kaki khusus, sangat inklusif	Banyak ruang transisi, selasar sosial	Hirarki skala: gereja besar, kantor kecil

3.2. Analisis Konteks Situs dan Zonasi Ruang

Situs di Jalan Sea memiliki aksesibilitas tinggi dan terletak pada jalur utama yang ramai di sisi Barat, dengan topografi datar. Hasil analisis ini direspons melalui konsep zonasi ruang luar dan sirkulasi (Gambar 1).



Gambar 5. Konsep Zoning Ruang Luar

3.2.1. Konsep Zonasi Fungsional

Konsep perancangan menerapkan sistem zonasi dan sirkulasi yang jelas untuk mengatur tingkat privasi dan fungsi ruang, menciptakan hierarki dan komunikasi yang teratur di seluruh kompleks. Sirkulasi kendaraan dirancang dengan akses utama di Sisi Barat yang berhadapan langsung dengan jalan raya, melayani jalur keluar-masuk sehari-hari. Akses tambahan disediakan di Sisi Timur menuju jalan sekunder, yang berfungsi sebagai pintu keluar alternatif pada saat acara atau kegiatan berintensitas tinggi untuk mencegah penumpukan di depan. Pembagian zona ruang luar disusun berdasarkan aksesibilitas, karakter fungsional, dan orientasi tapak. Zona Publik Depan (Barat) berfungsi sebagai area penerimaan pertama, menampung Lobi, Kafetaria, dan Pos Keamanan (Perisai KGPM), dirancang untuk memberikan kesan terbuka dan representatif. Sebaliknya, Zona Privat (Utara) berfungsi sebagai pusat administrasi tertutup, menaungi Sekretariat, Ruang Ketua, dan Ruang Arsip, yang menekankan efisiensi, keamanan, dan ketenangan kerja. Di antara keduanya terdapat Zona

Publik Inti (Timur), yang menjadi fokus visual dan spiritual melalui penempatan Ruang Sidang Utama (Pleno) dan Kapel, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sinode berskala besar dengan karakter monumental. Terakhir, Zona Semi Publik (Selatan) berperan sebagai area transisi untuk aktivitas internal-eksternal terbatas, seperti Penginapan Tamu, Perpustakaan, dan Ruang Konsultasi, menciptakan lingkungan kondusif untuk diskusi. Seluruh zona ini diikat secara harmonis oleh Zona Transisi Sentral, yaitu Plaza Seremoni di tengah tapak. Plaza ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang event massal, tetapi juga menjadi elemen pengikat visual dan sirkulasi utama, memastikan kesatuan komposisi dan menghadirkan "ruang napas" yang seimbang.

Tabel 4. Zonasi Ruang Berdasarkan Fungsi dan Aksesibilitas

Zona	Lokasi (Sisi)	Fungsi Utama	Kualitas Humanisme/ Monumentalitas
Publik Depan	Barat (Jalan Raya)	Penerimaan, <i>Front Office</i> (Lobi, Kafetaria).	Tinggi (Ramah, Representatif).
Publik Inti	Timur (Pusat Tapak)	Kegiatan Sinode Besar (Vocal Point : Ruang Sidang).	Sangat Tinggi (Monumental Simbolis).
Privat	Utara	Administrasi, Pimpinan (Sekretariat, Ketua).	Rendah (Efisien, Aman).
Semi Publik	Selatan	Transisi, Pelayanan Terbatas (Perpustakaan, Penginapan Tamu).	Sedang (Kondusif untuk Diskusi/Belajar).

3.2.2. Respon Orientasi dan View

Orientasi bangunan difokuskan pada sumbu Barat–Timur. Massa utama (Ruang Sidang) diletakkan di Timur sebagai *vocal point* yang menjadi fokus pandang dari Jalan Sea (Barat). Massa pendukung diatur rendah (Humanisme) agar tidak menghalangi garis pandang utama (Monumentalitas). Plaza Seremoni Sentral berperan sebagai ruang transisi yang menghubungkan seluruh zona, menciptakan pengalaman spasial bertahap dari publik menuju spiritual.



Gambar 6. Respon Aksesibilitas Jalan terhadap Konsep Penataan View

Konsep perancangan Kantor Sinode KGPM secara fundamental berfokus pada penguatan Monumentalitas yang dicapai melalui komposisi visual dan penataan *view* yang terarah. Monumentalitas di sini didefinisikan bukan hanya melalui skala, tetapi melalui penempatan massa yang strategis. Massa bangunan utama (Ruang Sidang) berfungsi sebagai *vocal point* dan ditempatkan di posisi sentral tapak, memperkuat sumbu visual yang membentang tegak lurus dari jalan raya utama di sisi Barat menuju Timur. Penataan ini memastikan adanya hubungan visual yang kuat antara area publik luar dan pusat spiritual kawasan. Orientasi bangunan dirancang agar monumentalitasnya dapat dirasakan baik dari dalam maupun luar *site*. Pandangan dari jalan raya (Sisi Barat) sengaja difokuskan dan diarahkan secara sinematik menuju bangunan pusat. Untuk mencapai dominasi visual ini, massa bangunan pendukung diatur dengan proporsi dan ketinggian yang lebih rendah. Massa pendukung ini tidak menutupi, melainkan membingkai pandangan menuju pusat monumental di Timur, menjadikannya *landmark* yang mudah dikenali dan memancarkan citra wibawa lembaga. Selain itu, penataan lanskap di sisi Barat difungsikan sebagai ruang transisi visual berupa plaza atau area seremoni, menciptakan pengalaman spasial bertahap dari zona publik menuju pusat spiritual yang monumental. Dengan pendekatan ini, tatanan massa, ruang terbuka, dan orientasi visual bekerja sinergis untuk menegaskan nilai monumentalitas lembaga.



Gambar 7. Konsep Penataan View Konsep Penataan View Bangunan dari Luar Site

3.3. Konsep Fisik Bangunan: Sintesis Arsitektur Nusantara Minahasa

Konsep tampilan fisik Kantor Sinode KGPM adalah inti dari *Novelty* perancangan, yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Monumentalitas dan Humanisme melalui pendekatan Arsitektur Nusantara berbasis lokal Minahasa dan Simbolisme Institusional KGPM. Adopsi esensi Rumah Minahasa (*Wale*) menjadi landasan bentuk utama, diwujudkan melalui tiga aspek kunci: Sistem Panggung (massa bertingkat) yang secara fungsional merespons iklim tropis lembap Manado (ventilasi silang dan drainase), sekaligus menjadi simbol spiritual "perjalanan naik"; Penggunaan Tiang-

Tiang yang diperkuat sebagai simbol kekokohan iman; dan Bentuk Atap Khas Wale dengan kemiringan besar, yang berfungsi sebagai identitas kultural yang kuat dan memberikan *shading* maksimal. Untuk mencapai monumentalitas spiritual, massa Ruang Sidang Utama sengaja dibuat lebih tinggi dan proporsional daripada massa pendukung, menegaskan peran simbolik sebagai pusat wibawa lembaga. Selanjutnya, identitas KGPM diinterpretasikan melalui dua elemen logo. Pertama, motif Gelombang yang melambangkan "Gereja yang melalui rintangan dan gelombang kehidupan" diterjemahkan menjadi kontur atap yang dinamis dan berirama, menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang hidup, menampilkan dinamika spiritual yang bergerak maju. Kedua, simbol Perahu yang bertuliskan KGPM (sebagai wadah kepemimpinan dan perjalanan umat) diwujudkan melalui bentuk dasar massa bangunan utama yang memanjang dengan bagian depan meruncing, seolah-olah perahu spiritual ini sedang melayari sumbu kawasan dari Barat ke Timur. Dengan demikian, perancangan ini berhasil menampilkan harmoni antara tradisi dan modernitas, menyajikan arsitektur yang kuat identitas kulturalnya, responsif terhadap iklim lokal, sekaligus menarasikan perjalanan iman lembaga KGPM.

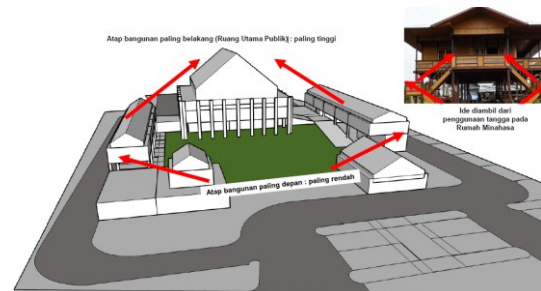
3.3.1. Respon Iklim Tropis dan Bentuk Lokal

Perancangan merespons iklim tropis lembab Manado melalui adopsi esensi Rumah Minahasa (Wale):

- Sistem Panggung (Massa Bertingkat): Peninggian elevasi bangunan tidak hanya merespon topografi datar tetapi juga memfasilitasi ventilasi alami silang dan menghindari masalah kelembaban/drainase. Secara spiritual, pola bertingkat ini menyimbolkan perjalanan naik dari ruang publik menuju ruang rohani.
- Tiang-Tiang: Kolom struktural diperkuat, melambangkan kekokohan iman dan memberikan keteduhan (*shading*).
- Atap Khas Wale: Bentuk atap dengan kemiringan yang besar dan menonjol diadopsi untuk menciptakan *shading* maksimal dan mengalirkan curah hujan tinggi, sekaligus berfungsi sebagai elemen identitas kultural yang kuat.

Integrasi ini menghasilkan perancangan yang memenuhi kriteria Monumentalitas (melalui hierarki massa dan simbolisme kultural) tanpa mengorbankan Humanisme (melalui sirkulasi

terbuka dan penggunaan skala manusia pada massa pendukung).



Gambar 7. Adopsi Esensi Rumah Minahasa (Wale)

3.3.2. Interpretasi Simbolisme Gelombang dan Perahu KGPM

Untuk memperkuat identitas lembaga (Simbolisme Monumental):

- Perahu KGPM: Massa bangunan utama (Ruang Sidang) dirancang memanjang dengan bagian depan yang meruncing, memposisikan Sinode sebagai perahu kepemimpinan spiritual yang bergerak melayari sumbu kawasan dari Barat ke Timur.
- Motif Gelombang: Diterjemahkan secara arsitektural melalui ritme dan kontur dinamis pada atap. Komposisi atap ini tidak statis, merepresentasikan "Gereja yang melalui rintangan dan gelombang kehidupan," memberikan kesan arsitektur yang hidup dan spiritual (Gambar 4).



Gambar 8. Interpretasi Simbolisme Gelombang dan Perahu KGPM

4. KESIMPULAN

Perancangan Kantor Sinode KGPM berhasil mengintegrasikan Monumentalitas dan Humanisme melalui pendekatan Arsitektur Nusantara yang kontekstual dengan lokal Minahasa dan simbolisme institusional. Keseimbangan ini dicapai melalui dua strategi utama. Pertama, Hierarki Massa dan Zonasi: massa Ruang Sidang Utama (Zona Publik Inti) diletakkan sebagai *vocal point* yang monumental di

sumbu Barat-Timur, sementara ruang pelayanan dan administrasi (Zona Semi Publik dan Privat) dirancang berskala manusia dan terhubung oleh Plaza Seremoni yang terbuka. Strategi ini memastikan kantor merefleksikan wibawa spiritual tanpa mengorbankan aksesibilitas dan interaksi sosial. Kedua, Simbolisme Kultural dan Bentuk: Monumentalitas dicapai melalui interpretasi bentuk atap Rumah Minahasa (Wale) yang adaptif iklim tropis, serta penerjemahan motif Gelombang/Perahu logo KGPM menjadi kontur atap yang dinamis dan bentuk massa yang meruncing. Simpulan ini menunjukkan bahwa arsitektur institusional keagamaan dapat menampilkan otoritas spiritual yang kuat melalui identitas kultural lokal, sekaligus menciptakan ruang yang inklusif dan responsif terhadap jemaat dan lingkungan urban Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, J., 2018, *Mencari DNA Arsitektur di Nusantara*, Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI.
- Arti Logo KGPM, 2014, Tratto da KGPM Betlehem Wawonasa: <https://kgpmbetlehemwawonasa.blogspot.com/2014/05/arti-logo-kgpm-logo-kgpm-sebagai-warga.html>
- ARTIKEL, 2024, *Rumah Adat Minahasa: Keindahan Arsitektur dan Kearifan Lokal di Sulawesi Utara*, Tratto da Cikoneng Ciamis: <https://cikoneng-ciamis.desa.id/rumah-adat-minahasa-keindahan-arsitektur-dan-kearifan-lokal-di-sulawesi-utara>
- Bukara, J., 2022, *Sinode GMIM*, Tratto da potretutara.com: <https://www.potretutara.com/read/wow-sinode-gmim-disebut-lembaga-bentukan-pemerintah-oleh-pemkot-manado>
- Hardiyati, 2018, *Arsitektur Nusantara sebagai Arsitektur Apa Adanya*, Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI.
- Hidayatun, I. M., 2003, *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an*, Simposium Internasional jelajah arsitektur Nusantara, Universitas Kristen Petra, hlm. 6.
- Histanto, E. N., & Prijotomo, J., 2023, *Tinjauan Prinsip dan Elemen Disain di Arsitektur Nusantara*, Journal of Architecture and Human Experience, vol. 1, no. 2, hlm. 105-116.
- Kusdiwanggo, S., 2018, *Disiplin Keilmuan Arsitektur Nusantara Riwayatmu Nanti*, JLBI, vol. 7, no. 3, hlm. 154-160.
- Nuryanto, M., 2019, *Arsitektur Nusantara; Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional di Indonesia*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Octavia, L., & Prijotomo, J., 2018, *Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular*, JLBI, vol. 7, no. 4, hlm. 249-253.
- Pangarsa, G., 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Pangarsa, G. W., Titisari, E. Y., Ridjal, A. M., & Ernawati, J., 2013, *Tipologi Nusantara Green Architecture Dalam Rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan*, RUAS, vol. 10, no. 2, hlm. 78-94.
- Pitana, T., 2012, *Diskursus Arsitektur Nusantara dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Ruang bersama Masyarakat dari Tekanan Modernitas*, Seminar Nasional 1 Semesta Arsitektur Nusantara (SAN): "Ruang Bersama Nusantara" untuk Kehidupan yang Lebih Baik, Malang: Universitas Brawijaya.
- Pitana, T., 2014, *Membangun Karakter Kota dengan Bahasa Ibu Arsitektur Nusantara*, Arch Event 2014: Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S., 2017, *Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme*, Jurnal Permukiman, vol. 12, no. 2, hlm. 80-94.
- Prijotomo, J., 2004, *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*, Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J., 2012, *About Nusantara Architecture: a Matter of Either-or or Both-and toward Place for Better Living in the Humid Tropic*, International Seminar on "Creating Space for Better Living", Jakarta: Trisakti University.
- Purba, R. D., 2007, *PUSAT GKPS DI PEMATANG SIANTAR, PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- [19] Roesmanto, T., 2018, *Arsitektur [Atap] Tadah Hujan; Awal Arsitektur [di] Nusantara + Konteksnya*, Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.
- Sanggal, R., 2024, *Sinode GMIST*, Tratto da PILAR MANADAO: <https://pilarmanado.com/main-pecat-sinode-gmist-jemaat-petra-nagha-ii-meruncing/>
- Setiadi, A., 2016, *Menafsir Ulang Strategi Budaya Arsitektur Nusantara*, Seminar Nasional "Semesta Arsitektur Nusantara 4", Malang.
- Sudrajat, I., 2018, *Membangun Landasan Filosofis Bidang Studi Arsitektur Nusantara*, Kawruh Nusantara: Bunga Rampai Pemikiran Arsitektur, Persembahan untuk Prof.
- Umasugi, L., 2025, *Gedung Baru Kantor Sinode GKI Papua Siap Diresmikan*, Tratto da rri.co.id RADIO REPUBLIK INDONESIA: <https://rri.co.id/papua/daerah/1800263/gedung-baru-kantor-sinode-gki-papua-siap-diresmikan>
- Welianto, A., 2021, *Rumah Walewangko, Rumah Adat Minahasa*, Tratto da KOMPAS.COM: https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/22/140000669/rumah-walewangko-rumah-adat-minahasa-?lgm_method=google&google_btn=onetap&page=all
- Widiastuti, I., 2018, *The Dive: Mengungkap Ketersembunyian pada Pengetahuan Arsitektur Nusantara*, Kawruh Nusantara: Bunga Rampai Pemikiran Arsitektur, Persembahan untuk Prof. Josef Prijotomo, Yogyakarta: K-Media.
- Widyarta, M. N., 2018, *Arsitektur Nusantara dan Kemurnian Budaya*, Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara, Temu Ilmiah IPLBI 2018.